

Determinan penyaluran kredit pada perbankan Danantara di Indonesia

Nurfadillah*, Abd Rahim, Sri Astuty, Irwandi, Muhammad Syafri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: zndnurfadillah@gmail.com)

Abstract

This study evaluates the impact of Third-Party Funds (TPF), Non-Performing Loans (NPL), interest rates, and inflation on credit distribution in Danantara Indonesia Banking from 2015 to 2024. The study employs a quantitative approach using panel data regression. The data were obtained from secondary sources, including the annual reports of Bank BRI, BNI, Mandiri, BTN, and BSI, as well as publications from Bank Indonesia. The results show that Third-Party Funds and interest rates have positive and significant effects on credit distribution. Inflation has a negative and significant effect, while Non-Performing Loans have a negative but insignificant effect. Overall, the selected banking and macroeconomic variables substantially explain variations in credit distribution. These findings indicate that funding capacity and interest rate conditions play important roles in determining credit distribution, while inflation may constrain lending activity. The results highlight the importance of strengthening funding capacity and maintaining appropriate interest rates to support sustainable credit distribution in the banking sector.

Keywords: Third Party Funds, Non-Performing Loans, Inflation, Interest Rates, Credit Distribution.

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi dampak Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), suku bunga, dan inflasi terhadap penyaluran kredit pada perbankan Danantara Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Data diperoleh dari sumber sekunder, termasuk laporan tahunan Bank BRI, BNI, Mandiri, BTN, dan BSI, serta publikasi dari Bank Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan *Non-Performing Loan* memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara keseluruhan, variabel perbankan dan makroekonomi yang dipilih mampu menjelaskan variasi dalam penyaluran kredit secara substansial. Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas pendanaan dan kondisi suku bunga memainkan peran penting dalam menentukan penyaluran kredit, sementara inflasi dapat membatasi aktivitas pemberian kredit. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat kapasitas pendanaan dan menjaga tingkat suku bunga yang tepat guna mendukung penyaluran kredit yang berkelanjutan di sektor perbankan.

Kata kunci: Dana Pihak Ketiga, Non-Performing Loan, Suku Bunga, Inflasi, Penyaluran Kredit

How to cite: Nurfadillah, N., Rahim, A., Astuty, S., Irwandi, I., & Syafri, M. (2026). Determinan penyaluran kredit pada perbankan Danantara di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(2), 819–831. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i2.3213>



1. Pendahuluan

Industri perbankan memainkan peran yang sangat krusial dalam menggerakkan perkembangan ekonomi negara dengan menjalankan fungsi mediasi keuangannya. Sebagai lembaga perantara, bank mengumpulkan dana publik dan kemudian mendistribusikannya dalam bentuk kredit kepada sektor produktif dan konsumen. Penyaluran kredit merupakan aktivitas inti perbankan karena terkait erat dengan peningkatan investasi, konsumsi publik, dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Maka dari itu, menjaga kestabilan distribusi kredit sangat krusial untuk mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan (Gayo et al., 2022).

Kredit memainkan peran strategis pada bidang perbankan, berfungsi sebagai potensi pendapatan utama bagi perbankan dan instrumen pembiayaan bagi masyarakat dan bisnis. Penyaluran kredit mencakup tiga sektor utama: kebutuhan, modal kerja, dan investasi. Tingkat kredit yang tinggi mencerminkan intermediasi perbankan yang optimal, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut Kasmir, bahwa kredit diberikan sebagai bentuk pembiayaan bagi masyarakat dan bisnis, dengan kewajiban pembayaran kembali dalam jangka waktu yang sudah ditentukan (Wau, 2019).

Jumlah pinjaman yang bisa diberikan oleh lembaga perbankan dipengaruhi oleh sejumlah elemen, baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi. Salah satu elemen dari dalam adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berperan krusial dalam menentukan seberapa banyak kredit yang bisa diberikan oleh bank. Dana Pihak Ketiga (DPK) diperoleh dari masyarakat dengan berbagai jenis rekening, seperti rekening giro, tabungan, dan deposito berjangka, yang selanjutnya dipakai sebagai sumber dana untuk pinjaman. Secara sederhana, jumlah uang yang berhasil dihimpun oleh bank akan menentukan seberapa mampu mereka dalam memberikan pinjaman (Wau, 2019). Selanjutnya, rasio Kredit Bermasalah (NPL) adalah alat ukur yang signifikan dalam pengelolaan bank karena menunjukkan tingkat bahaya NPL. Ketika prosentase NPL tinggi, lembaga keuangan cenderung lebih selektif serta lebih berhati-hati dalam menyediakan pinjaman baru (Sania & Wahyuni, 2016).

Di luar faktor internal, kondisi makroekonomi juga mempunyai dampak yang sangat besar pada distribusi kredit perbankan. Inflasi tinggi cenderung mengurangi daya beli masyarakat serta dapat menaikkan potensi gagal bayar, yang pada gilirannya bisa mengurangi volume kredit yang disalurkan. Di sisi lain, inflasi yang konsisten menciptakan iklim yang menguntungkan bagi pertumbuhan kredit bank. Lebih lanjut, suku bunga juga berperan dalam memengaruhi distribusi kredit. Perubahan dalam tingkat bunga bisa berdampak pada ketertarikan individu ataupun perusahaan dalam mengakses kredit dari bank. Saat tingkat bunga meningkat, beban biaya kredit juga ikut meningkat, sehingga menyebabkan penurunan permintaan terhadap kredit. (Santosa, 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah membentuk Danantara sebagai lembaga yang mengelola aset strategis negara, termasuk kepemilikan pada sektor perbankan milik negara. Kehadiran Danantara bertujuan untuk memperkuat struktur

permodalan, meningkatkan efisiensi, dan mendukung optimalisasi kinerja perbankan nasional. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Bank BRI, BNI, Mandiri, BTN, dan BSI dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan bank yang berada di bawah koordinasi Danantara dan memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan di Indonesia. Meskipun Bank Syariah Indonesia (BSI) beroperasi berdasarkan prinsip syariah, BSI tetap dimasukkan dalam sampel penelitian karena memiliki fungsi yang sama dengan bank konvensional, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada sektor ekonomi melalui pembiayaan. Dalam penelitian ini, pembiayaan pada BSI diperlakukan sebagai padanan dari penyaluran kredit pada bank konvensional, sedangkan rasio *Non-Performing Financing* (NPF) diperlakukan sebagai padanan dari *Non-Performing Loan* (NPL) guna menjaga konsistensi pengukuran variabel dalam analisis data panel.

Kajian tentang elemen-elemen yang memengaruhi penyebaran pinjaman dalam sektor perbankan telah dilaksanakan sebelumnya, tetapi hasilnya tetap bervariasi. Penelitian Naro et al. (2021) menunjukkan adanya bukti bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan dampak positif terhadap pemberian kredit. Disisi lain, Kristiastuti (2020) mengungkapkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) memberikan efek negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun, temuan yang berlainan ditemukan oleh Yudhistira dan Sugiatuti, (2023) yang menyimpulkan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Temuan penelitian yang tidak konsisten juga terlihat pada variabel inflasi dan suku bunga, menunjukkan adanya kesenjangan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit di bank. Di sisi lain, studi yang berfokus pada perbankan danantara di Indonesia masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), inflasi, dan suku bunga terhadap distribusi kredit di Danantara Banking di Indonesia selama rentang waktu penelitian 2015–2024.

2. Tinjauan Pustaka

Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit adalah aktivitas utama bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat melalui fungsi intermediasi keuangan. Sesuai dengan UU No. 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan, “kredit adalah penyediaan dana oleh bank kepada debitur berdasarkan perjanjian yang telah disepakati, di mana debitur wajib melunasi pinjaman beserta bunganya dalam jangka waktu tertentu”. Dalam konsep intermediasi keuangan, bank berfungsi sebagai penghubung antara individu yang mempunyai kelebihan uang dan mereka yang memerlukan uang. Dengan demikian, pemberian pinjaman menjadi petunjuk utama dalam menilai keupayaan bank untuk melaksanakan tugas intermediasi dengan berkesan (Siringoringo, 2012).

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) dihimpun melalui produk simpanan, giro, serta deposito berjangka (*term deposit*) (Katuuk et al., 2018). DPK berfungsi sebagai sumber pembiayaan utama bagi bank dalam melaksanakan kegiatan operasional, terutama

dalam pemberian kredit untuk masyarakat. Semakin banyak sumber daya yang dihimpun oleh bank, semakin besar kemampuan mereka untuk memberikan pinjaman. (Febrianto & Muid, 2020).

Sesuai dengan konsep intermediasi keuangan, bank berperan sebagai perantara antara individu atau entitas yang mempunyai surplus dana dan mereka yang memerlukan uang. Maka dari itu, peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dapat meningkatkan kemampuan bank untuk memberikan pinjaman kepada sektor publik dan bisnis. Studi yang dilaksanakan oleh Pinto et al. (2020), Kristiastuti (2020), dan Naro et al. (2021) menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

H1: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada Perbankan Danantara di Indonesia.

Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator yang menggambarkan jumlah kredit bermasalah yang terjadi ketika debitur gagal memenuhi kewajibannya berdasarkan perjanjian kredit (Siamat, 2004). Meningkatnya tingkat NPL menunjukkan peningkatan risiko kredit, sehingga bank cenderung lebih enggan untuk menawarkan pinjaman baru. Dalam konsep risiko kredit, semakin banyak pinjaman yang bermasalah, maka kemungkinan kerugian yang ditanggung oleh bank akan meningkat, sehingga kapabilitas bank untuk memberikan pinjaman cenderung berkurang.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Semakin besar rasio NPL, semakin terbatas jumlah pinjaman yang bisa disalurkan oleh bank, sebab bank perlu menyisihkan cadangan untuk menutupi risiko kredit macet. Hasil Penelitian Kristiastuti (2020) menegaskan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif yang sangat besar pada distribusi pinjaman. Sebaliknya, studi oleh Yudhistira dan Sugiatuti (2023) juga menegaskan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif yang sangat besar pada distribusi.

H2: *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada Perbankan Danantara di Indonesia.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan pengeluaran yang diterapkan untuk pemanfaatan dana dalam jangka waktu tertentu dan berperan sebagai alat dalam kebijakan keuangan. Menurut Mishkin (2016), perubahan suku bunga bisa mempengaruhi tingkat konsumsi, investasi, serta kebutuhan kredit dalam aktivitas ekonomi. Dalam pemikiran Keynes, tingkat bunga terhubung dengan kebutuhan uang dan tindakan investasi. Kenaikan suku bunga umumnya mengakibatkan peningkatan pokok pinjaman, yang menyebabkan penduduk dan sektor bisnis mengurangi kebutuhan kredit mereka. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat memicu peningkatan aktivitas kredit di sektor perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Eklesia dan Riyadi (2021) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap penyebaran kredit. Ini menandakan bahwa suku bunga mampu memengaruhi keinginan masyarakat untuk mengajukan pinjaman dari lembaga bank.

H3: Suku bunga berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada Perbankan Danantara di Indonesia.

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi di mana harga barang dan layanan secara umum meningkat secara berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan teori jumlah uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher pada tahun 1911, inflasi muncul dari hubungan antara jumlah uang yang beredar dan jumlah barang serta layanan dalam kegiatan ekonomi.

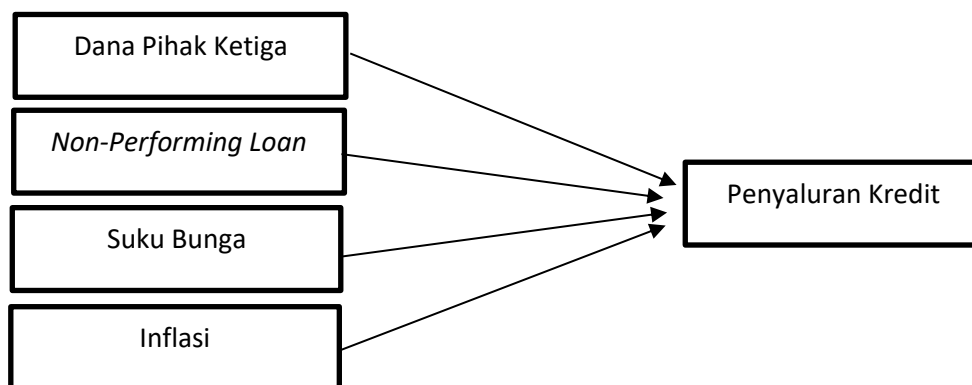
$$MV = PT$$

Inflasi yang tinggi mampu meningkatkan kekuatan beli masyarakat. Situasi ini juga bisa menambah kemungkinan terjadinya pinjaman bermasalah, hingga bidang perbankan biasanya lebih selektif dalam menyalurkan pinjaman. Di sisi lain, inflasi yang stabil dapat menciptakan kondisi ekonomi yang lebih kondusif dan mendorong pertumbuhan distribusi kredit di sektor perbankan (Santosa, 2017). Tingkat inflasi yang tidak stabil juga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk membayar kembali pinjaman (Hasyim & Maski, 2019).

Penelitian Yudhistira dan Sugiatuti (2023) menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Sebaliknya, studi oleh penelitian Naro et al. (2021) menegaskan bahwa inflasi memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

H4: Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit pada Perbankan Danantara di Indonesia.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai hubungan antara variabel yang diteliti, maka disusun kerangka berpikir yang menggambarkan keterkaitan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), suku bunga, dan inflasi sebagai variabel independen terhadap penyaluran kredit sebagai variabel dependen. Kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji dampak Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), tingkat inflasi, serta suku bunga berpengaruh terhadap distribusi pinjaman di bank-bank yang ada di Indonesia dalam rentang waktu 2015 hingga 2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena studi ini memanfaatkan data angka yang dipelajari melalui analisis statistik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti (Rahim, 2012).

Data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu data sekunder, berupa data panel, kombinasi data *time series* maupun *cross-sectional*. Data tersebut diakses dari laporan tahunan Bank BRI, BNI, Mandiri, BTN, serta BSI, serta dari rilis resmi Bank Indonesia. Penggunaan data panel dianggap menghasilkan estimasi yang lebih optimal karena menggabungkan beragam data berdasarkan waktu dan individu (Gujarati & Porter, 2012).

Dalam penelitian ini, variabel penyaluran kredit dserta Dana Pihak Ketiga (DPK) dikontekstualisasikan dalam bentuk logaritma natural (Ln). Kontekstualisasi ini diterapkan untuk menyeimbangkan skala data dan membantu menstabilkan varians untuk estimasi model yang lebih optimal. Selanjutnya, prosedur pengolahan data dilakukan menggunakan EViews 12 dengan memanfaatkan teknik regresi data panel.

Persamaan regresi data panel pada studi ini dirumuskan dibawah ini:

$$PK_{it} = \beta_0 + \beta_1 DPK_{it} + \beta_3 NPL_{it} + \beta_4 SB_{it} + \beta_5 Inf_{it} + e_{it}$$

Dimana:

PK	: Penyaluran Kredit untuk Bank i pada kurun waktu t
DPK_{it}	: Dana Pihak Ketiga untuk Bank i pada kurun waktu t
NPL_{it}	: <i>Non-Performing Loan</i> pada waktu t
SB_{it}	: Suku Bunga untuk Bank i pada kurun waktu t
Inf_{it}	: Inflasi untuk Bank i pada kurun waktu t
e_{it}	: Error term untuk Bank i pada kurun waktu t
i	: indeks untuk bank (misal: Bank BRI,BNI,Mandiri)
t	: indeks waktu (misal : tahun)

Menentukan model regresi yang paling sesuai untuk data panel perlu dilakukan dengan cermat untuk penelitian ini, penulis melakukan serangkaian pengujian berurutan. Pengujian pertama adalah Uji Chow, yang bertujuan untuk membandingkan *Common Effects Model* atau CEM dengan *Fixed Effects Model* atau FEM. Kemudian, pengujian Hausman diterapkan untuk membandingkan *Fixed Effects Model* atau FEM dengan *Random Effects Model* atau REM. Terakhir, pengujian *Lagrange Multiplier* atau LM diterapkan untuk memastikan apakah *Random Effects Model* atau REM lebih tepat daripada *Common Effect Model* atau CEM. Melalui ketiga uji ini, penulis dapat menentukan metode regresi panel yang paling optimal untuk diterapkan pada studi ini.

Metode terbaik kemudian dipilih, dan penulis kemudian melaksanakan pengujian asumsi klasik, termasuk pengujian multikolinearitas serta autokorelasi. Tujuan dari

pemilihan metode pengujian klasik ini adalah untuk menjamin bahwa model regresi yang dihasilkan memenuhi syarat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

Tahap terakhir dari studi ini yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis terdiri dari 3 jenis uji, yakni Uji Parsial (Uji-t) yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen, Uji Simultan (Uji-F) yang digunakan untuk menilai pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen, serta Koefisien Determinasi (R^2 yang telah disesuaikan) untuk menilai seberapa baik model tersebut sesuai. Semua uji ini dilaksanakan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 1. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Jenis Uji	Hipotesis	Value	Hasil
Uji Chow	H0: Jika $P\text{-value} > 0,05$ maka Common Effect Model lebih baik daripada Fixed Effect Model. H1: Jika $P\text{-value} < 0,05$ maka Fixed Effect Model lebih baik daripada Common Effect Model.	0,0000	FEM
Uji Hausman	H0: Jika $P\text{-value} > 0,05$ maka Random Effect Model lebih baik daripada Fixed Effect Model. H1: Jika $P\text{-value} < 0,05$ maka Fixed Effect Model lebih baik daripada Random Effect Model.	10,000	REM
Uji Lagrange Multiplier (LM)	H0: Jika $P\text{-value} > 0,05$ maka Common Effect Model lebih baik daripada Random Effect Model. H1: Jika $P\text{-value} < 0,05$ maka Random Effect Model lebih baik daripada Common Effect Model.	0,0000	REM

Penentuan model regresi pada data panel dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan pengujian Chow, pengujian Hausman, serta pengujian Lagrange Multiplier atau LM. Hasil dari serangkaian uji tersebut menunjukkan bahwa model yang paling tepat yaitu *Random Effect Model* atau REM. Pemilihan REM ini didasarkan pada analisis yang menunjukkan bahwa model ini lebih efisien dalam memberikan estimasi dibandingkan dengan *Common Effect Model* atau CEM maupun *Fixed Effect Model* atau FEM.

Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi

Tabel 2. Matriks Korelasi Antar Variabel Independen dan Durbin - Watson

	DPK	NPL	SB	INF
DPK	1,000000	-0,707771	-0,133371	-0,164189
NPL	-0,707771	1,000000	-0,114459	-0,049774
SB	-0,133371	-0,114459	1,000000	0,632697
INF	-0,164189	-0,049774	0,632697	1,000000
Durbin-Watson				1,656267

Dari hasil pengujian multikolinearitas, semua variabel yang berdiri sendiri mempunyai nilai koefisien korelasi di bawah 0,80. Temuan ini menunjukkan bahwa

tidak adanya hubungan yang kuat di antara variabel yang berdiri sendiri, hingga model regresi dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

Selain itu, pengujian autokorelasi memberikan hasil dengan nilai Durbin-Watson sebesar 1,656267. Angka ini menyatakan bahwa model regresi tidak menghadapi masalah autokorelasi, hingga model ini dapat diterima dan diterapkan dalam penelitian.

Uji Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Estimasi GLS

Variable	Coefficient	Std, Error	t hitung	Prob,
Dana Pihak Ketiga	0,938093	0,039077	24,00646	0,0000
Non-Performing Loan	-0,008492	0,023297	-0,364490	0,7172
Suku Bunga	0,060082	0,019440	3,090596	0,0034
Inflasi	-0,064752	0,017230	-3,758037	0,0005
Constant	0,143704			
F-Statistic	316,2130			
Adjusted R ²	0,962591			
Prob F	0,000000			
Observasi	50			

Dari hasil perhitungan yang ada pada tabel di atas, rumus regresi panel yang menggunakan metode Random Effect bisa ditulis seperti dibawah ini:

$$PK = 0,143704_{it} + 0,938093DPK_{it} - 0,008492NPL_{it} + 0,060082SB_{it} - 0,064752INF_{it}$$

Dari hasil pengujian parsial (uji t), Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki dampak positif yang sangat besar pada penyaluran kredit. Ini menegaskan bahwa semakin banyak dana dari masyarakat yang diterima oleh bank, semakin besar pula kemampuan bank untuk memberikan pinjaman. Sementara itu, *Non-Performing Loan* atau Pinjaman Tidak Lancar (NPL) memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap pemberian kredit, yang artinya variasi dalam tingkat kredit bermasalah belum menunjukkan pengaruh yang berarti selama masa penelitian. Tingkat suku bunga memiliki dampak yang baik dan penting terhadap pemberian kredit, sementara inflasi memiliki efek yang buruk dan signifikan, yang menegaskan bahwa meningkatnya inflasi cenderung mengurangi penyaluran pinjaman dari bank.

Menurut hasil pengujian bersama (uji F), variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non-Performing Loan* (NPL), tingkat bunga, serta inflasi secara kolektif memiliki dampak yang signifikan terhadap penyampaian kredit di Perbankan Danantara di Indonesia. Di samping itu, nilai Adjusted R-Square yang mencapai 0,962591 menyatakan bahwa 96,26% variasi dalam penyaluran kredit bisa dipahami melalui empat variabel tersebut, sementara sisanya 3,74% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang diteliti. Temuan ini memperlihatkan bahwa model penelitian ini sangat efektif dalam menjelaskan penyaluran kredit.

4.2. Pembahasan

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Menurut hasil penelitian yang dilakukan, terungkap bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemberian kredit di dunia perbankan Indonesia dari tahun 2015 hingga 2024. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kenaikan jumlah dana publik yang diperoleh oleh bank akan langsung memengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat dan sektor usaha. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi potensi dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan bank dalam menjalankan perannya sebagai perantara keuangan.

Dari sudut pandang teori, hasil ini memperkuat teori intermediasi keuangan, yang menjelaskan bahwa bank berfungsi penting sebagai penghubung antara orang-orang yang memiliki uang lebih (surplus) dan mereka yang memerlukan uang (defisit). Selaras dengan pandangan (Siringoringo, 2012). Peningkatan DPK dengan sendirinya akan memperbesar jumlah dana yang bisa disalurkan kembali kepada masyarakat sebagai pinjaman. Lebih lanjut, peningkatan tabungan publik juga memainkan peran yang sangat krusial untuk membantu kegiatan pembiayaan investasi dan berbagai kegiatan pembangunan ekonomi lainnya. Temuan studi ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh beberapa peneliti lain. Menurut Pinto et al., (2020), Kristiastuti (2020), serta Naro et al., (2021) juga menemukan dalam analisis mereka masing-masing bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada penyaluran kredit. Dengan demikian, temuan studi ini memperkuat bukti empiris bahwa DPK adalah faktor yang sangat penting dalam memastikan kapasitas penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

Pengaruh *Non-Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit

Dari hasil studi yang telah dilakukan, terungkap bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) memberikan pengaruh negatif, meskipun tidak signifikan, terhadap pemberian kredit di sektor perbankan Indonesia pada kurun waktu 2015 hingga 2024. Temuan ini menyatakan bahwa variasi ataupun perubahan tingkat NPL tidak berpengaruh secara signifikan pada kegiatan pemberian pinjaman di bank-bank yang menjadi fokus penelitian ini.

Dari perspektif teoritis, peningkatan rasio NPL menunjukkan peningkatan risiko NPL, yang menyebabkan bank lebih selektif dan berhati-hati dalam pemberian pinjaman baru kepada nasabahnya. Sesuai dengan (Siamat, 2004), kondisi ini merupakan respons alami manajemen bank untuk menjaga portofolio kredit yang sehat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat NPL di bank-bank yang diteliti tetap berada dalam batasan yang relatif aman dan terkendali, sehingga dampaknya terhadap kebijakan penyaluran kredit tidak signifikan. Lebih lanjut, kemampuan bank dalam mempertahankan mutu aset dan mengatur risiko kredit secara efektif juga menjadi faktor pendukung dalam menciptakan penyaluran kredit yang stabil selama kurun waktu penelitian. Hasil ini senada dengan studi Gayo et al. (2022) serta Yudhistira dan Sugiatuti (2023) juga menemukan dalam studi mereka masing-masing bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) tidak memiliki dampak signifikan terhadap

penyaluran kredit. Hal ini menyatakan bahwa selama tingkat NPL tetap dalam batas normal, bank masih dapat secara efektif menjalankan fungsi intermediasi keuangan mereka tanpa mengurangi aktivitas penyaluran kredit secara signifikan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit

Menurut hasil kajian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa faktor suku bunga mempunyai dampak yang positif dan signifikan terhadap penyaluran pinjaman di industri perbankan Indonesia antara tahun 2015 hingga 2024. Hasil ini menyatakan bahwa meskipun terjadi perubahan atau akumulasi suku bunga, aktivitas pemberian pinjaman bank terus meningkat.

Dari perspektif teoritis, temuan ini dapat dijelaskan oleh teori Keynes, yang menegaskan bahwa tingkat suku bunga sangat berkaitan dengan permintaan uang serta aktivitas investasi dalam perekonomian (Santosa, 2017). Umumnya, kenaikan suku bunga akan mengakibatkan bertambahnya biaya peminjaman, yang pada akhirnya akan menurunkan permintaan kredit. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa permintaan kredit dari masyarakat dan sektor bisnis tetap relatif tinggi meskipun terjadi perubahan suku bunga. Situasi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan kebutuhan pembiayaan dari tahun ke tahun, serta dukungan modal dan likuiditas bank yang memadai, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi permintaan kredit yang ada. Hasil studi ini senada dengan penelitian Siagian (2021) dan Frans et al. (2024) menemukan bahwa tingkat suku bunga memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Dengan demikian, temuan studi ini memperkuat bukti empiris bahwa, dalam konteks tertentu, hubungan antara suku bunga dengan distribusi pinjaman dapat bersifat positif, terutama ketika fundamental perbankan dan kebutuhan pembiayaan publik tetap tinggi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit

Mengacu pada temuan penelitian yang telah dilakukan, terungkap bahwa inflasi memberikan pengaruh buruk dan signifikan terhadap penyaluran kredit di industri perbankan Indonesia selama rentang waktu 2015–2024. Temuan ini menyatakan bahwa peningkatan tingkat inflasi cenderung memberikan tekanan pada aktivitas penyaluran kredit bank.

Temuan dari studi ini sejalan dengan teori jumlah uang yang diungkapkan oleh Irving Fisher. Ia menjelaskan bahwa peningkatan uang yang beredar di ekonomi bisa menyebabkan harga barang dan jasa naik (Sutawijaya, 2012). Ketika ada kenaikan inflasi, kemampuan masyarakat untuk membeli barang biasanya akan berkurang, sehingga membuat mereka sulit untuk meminjam uang. Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi juga bisa membuat biaya produksi menjadi lebih mahal bagi bisnis, yang pada gilirannya meningkatkan risiko gagal bayar pinjaman. Situasi ini menyebabkan bank lebih berhati-hati dalam pemberian pinjaman baru kepada masyarakat dan sektor bisnis. Bank cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih hati-hati ketika memberikan kredit kepada peminjam. Temuan ini juga senada dengan teori Keynesian, yang menegaskan bahwa inflasi bisa memengaruhi tingkat permintaan agregat dalam perekonomian dan kebijakan moneter yang diimplementasikan oleh

bank sentral. Inflasi bisa memengaruhi permintaan agregat dan kebijakan moneter. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini mendukung bukti empiris adanya hubungan negatif antara inflasi dengan penyaluran kredit (Santosa, 2017).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Yudhistira dan Sugiatuti (2023) mereka menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini memperkuat argumen bahwa inflasi adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan untuk menjaga penyaluran kredit yang stabil di bidang perbankan Indonesia. Oleh sebab itu, mengendalikan tingkat inflasi merupakan langkah strategis untuk mendukung pertumbuhan kredit yang sehat serta berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi, Dana Pihak Ketiga (DPK) serta tingkat suku bunga memiliki dampak positif dan penting terhadap pemberian kredit di Perbankan Danantara di Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. Di sisi lain, inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan, sementara *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pemberian kredit. Pada saat yang bersamaan, semua variabel bebas memiliki dampak signifikan terhadap penyaluran kredit. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa mayoritas perubahan dalam penyaluran kredit bisa dijelaskan oleh model yang digunakan dalam penelitian, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model tersebut. Oleh karena itu, lembaga keuangan harus memastikan bahwa pengumpulan dana dari masyarakat tetap stabil dan juga harus memperhatikan tingkat inflasi serta kebijakan suku bunga ketika ingin memperbanyak penyaluran kredit. Penelitian berikutnya direkomendasikan untuk memasukkan variabel tambahan misalnya *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, serta faktor-faktor makroekonomi lainnya supaya hasil penelitian bisa lebih lengkap.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah memberikan bantuan, sokongan, dan panduan dalam pelaksanaan kajian ini. Penghargaan juga diberikan kepada Perbankan Danantara, Bank Indonesia, dan lembaga terkait lainnya atas penyediaan data serta informasi yang mendukung penyelesaian penelitian ini.

Referensi

- Eklesia, M. I., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Modal Bank, dan Suku Bunga Dasar Kredit terhadap Penyaluran Kredit. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 101-110. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.2985>
- Frans, F. G., Sunita Dasman, Sari, P. P. ., & Tiffani, D. A. . (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), *Non-Performing Loan* (NPL) dan BI Rate terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar di OJK Periode 2019-2023. *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.56858/jmpkn.v7i2.348>
- Febrianto, D. F., & Muid, D. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank

- Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0, 259-269.
- Gayo, A. A., Prihatni, R., & Armeliza, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 25. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i1.6099>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hasyim, A. F., & Maski, G. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Deposito, Dana Pihak Ketiga, dan *Non-Performing Loan* terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada Bank Umum di Maluku Utara Periode 2009–2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1-20.
- Katuuk P.M., Kumaat R.J., & Niode, A.O. (2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Terhadap Return On Asset Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2010.1-2017.4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(02), 170-180. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/20124>
- Kristiastuti, F. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan *Non-Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional. *Ensains Journal*, 3(2), 93-98. <https://doi.org/10.31848/ensains.v3i2.478>
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Columbia University.
- Naro, V. M. S., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri, Periode 2014(I) -2018(IV). *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3148.28-38>
- Pinto, N. G. D. C. G., Bagiada, K., & Parameswara, A. A. G. (2020). Pengaruh DPK, NPL dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri Periode Tahun 2014 – 2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 3(2), 73–79. <https://doi.org/10.22225/wedj.3.2.2319.73-79>
- Rahim, A. (2012). *Ekonometrika Dasar dan Penerapan*. Badan Penerbit UNM.
- Sania Z.M., & Wahyuni D.U. (2016). Pengaruh DPK, NPL, dan CAR terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Persero. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(1), 1-15. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/389>
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3)*, 445–452.
- Siringoringo, R. (2012). Karakteristik dan Fungsi Intermediasi Perbankan di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(1), 61–83. <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i1.57>
- Siagian, S. (2021). Pengaruh dana pihak ketiga (DPK) dan BI rate terhadap penyaluran kredit di industri perbankan. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 250-268. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i2.1470>
- Siamat, D. (2004). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.

- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85–101. <https://doi.org/10.33830/jom.v8i2.237.2012>
- Wau, I. (2019). Pengaruh Dana Pihak ketiga, Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Tingkat Suku Bunga dan Arus Kas Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 3(1), 71-81. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.93>
- Yudhistira, A.W., & Sugiatuti, R.H. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI-7DRR, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum KBMI 3 dan 4 yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(4), 417-430. <https://doi.org/10.53625/jemba.v2i4.6071>